

BAB 4

KESIMPULAN

Dalam *The Inheritance of Loss*, penulis menemukan dua jenis krisis identitas Barat-Timur dalam masyarakat India melalui dua tokoh utama, yaitu Jemubhai dan Biju. Jemubhai mewakili krisis identitas masyarakat India yang melalui masa kolonial dan pascakolonial awal. Biju mewakili krisis identitas masyarakat India modern yang berada dalam rongrongan globalisasi dan multikulturalisme. Oleh karena itu, tokoh Jemubhai mewakili masa lalu India yang masih terpaku dengan kolonialisme Inggris, sedangkan tokoh Biju mewakili masa kini India dalam posisinya dengan berbagai negara Dunia Ketiga di tengah-tengah belantara Amerika.

Krisis identitas yang dialami oleh tokoh Jemubhai digambarkan oleh tiga buah nama yang dimilikinya, yaitu Jemubhai Patel, James, dan *The Judge*. Proses tersebut dapat ditelusuri sebagai berikut.

1. Jemubhai Patel merupakan gambaran diri Jemubhai yang harus berada dalam kungkungan keluarga besar Patel (sebagai representasi keluarga India). Walaupun Jemubhai sebagai individu memiliki keinginan dan ambisi pribadi dalam usahanya untuk menjadi bagian dari masyarakat Inggris, keinginan tersebut harus berterima dengan harapan keluarga besarnya.
2. James merupakan gambaran awal internalisasi identitas Barat pada diri Jemubhai. Tahapan ini melibatkan penerapan stereotipe Barat oleh Mrs. Rice, berupa nama Inggris (James). Jemubhai yang selanjutnya berkeinginan menjadi James melakukan penegasian terhadap identitas Indianya dengan melakukan mimikri walaupun hanya sebatas cara berpakaian. Tahapan ini berakhir dengan kegagalan karena masyarakat Inggris tidak menerima “James” yang non-kulit putih.
3. *The Judge* merupakan puncak internalisasi identitas Barat Jemubhai. Pada tahap ini, Jemubhai melakukan berbagai mimikri, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, cara bertindak, dan cara berpikir untuk memastikan bahwa ia

telah menjadi bagian dari masyarakat Inggris. Identitas *the judge* didukung institusi *ICS* yang sebenarnya tengah melakukan “Indianisasi” dan menjadikan Jemubhai sebagai salah satu agen kekuasaannya. Identitas *the judge* sangat timpang dan dipenuhi berbagai resistensi dari berbagai pihak, terutama dari Nimi, istrinya, yang melawan wacana kolonial *the judge* dengan berpegang pada identitasnya sebagai perempuan tradisional India. Seluruh resistensi tersebut akhirnya mengakibatkan *the judge* mengasingkan diri di Cho Oyu pada masa pensiunnya.

Akhir dari krisis identitas Jemubhai (*the judge*) ialah perampokan di Cho Oyu. Perampokan Cho Oyu merupakan gambaran kembalinya Jemubhai – dengan terpaksa – ke identitas asalnya, yaitu identitas India. Krisis identitas yang diakhiri dengan pengakuan paksa oleh para perampok yang menekan Jemubhai untuk mengakui bahwa ia adalah seorang India. Hal tersebut menjelaskan bahwa identitas India tidak dapat dilepaskan begitu saja dari diri Jemubhai. Pemaksaan tersebut merupakan pembuktian bahwa internalisasi identitas Barat yang selalu berusaha dilakukan Jemubhai berakhir dengan campur tangan pihak luar yang menghancurkan integritas identitas yang seolah ajeg tersebut. Identitas tidak dapat terbentuk secara alamiah, melainkan terjadi oleh bentukan (konstruksi) sosial. Pada akhirnya, identitas asal (India) dan identitas yang diinternalisasi (Inggris) bersama-sama membentuk identitas pascakolonial non-essensialis tokoh Jemubhai yang saling tumpang tindih dan saling mempengaruhi.

Sementara itu, krisis identitas yang dialami tokoh Biju digambarkan oleh berbagai tempat yang didatanginya untuk bekerja. Secara konseptual, proses tersebut dapat dipilah dalam dua bagian, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Internalisasi Biju terhadap berbagai stereotipe Timur yang ditemuinya pada masa-masa awal kedatangannya di Amerika. Stereotipe Timur tersebut merupakan wacana Barat yang pada akhirnya diinternalisasi oleh negara-negara Dunia Ketiga (Timur) sebagai kebenaran universal. Berbagai stereotipe masyarakat yang sebenarnya diterapkan Barat pada Timur tersebut pada akhirnya menyebabkan masyarakat Timur memiliki kekaguman yang

berlebihan pada orang kulit putih (Barat). Selanjutnya, hal ini merupakan awal dari berbagai kebencian yang berlarut-larut terhadap diri sendiri dan masyarakat lainnya yang sebenarnya sama-sama dimarginalkan oleh Barat – misalnya masyarakat kulit hitam dan masyarakat Pakistan.

2. Keterikatan Biju dengan identitas India. Tahap ini merupakan ekses dari kesadaran akan nasib yang sama yang dihadapi oleh negara-negara Dunia Ketiga (Timur) yang selalu direndahkan dan dieksploitasi oleh Barat. Ironisnya, kesadaran tersebut membuat Biju menjadi sangat esensialis dan naif. Kenyataannya, kemurnian serta originalitas identitas India tidak dapat ditemui di Amerika.

Akhir dari krisis identitas Biju ialah kembalinya Biju ke India, tempat kelahiran dan tempat ia dibesarkan. Ia kembali ke India dengan rasa malu atas kegagalan pencapaian *American dream* yang diperlihatkan dengan keputusan Biju untuk meninggalkan pekerjaannya di Amerika serta perampokan atas semua barang yang dibelinya di Amerika. Walaupun begitu, hal ini menyiratkan identitas pascakolonial esensialis yang dipilih tokoh Biju untuk melawan kekuasaan dan stereotipe Amerika (Barat) dengan cara kembali menyatukan diri dengan masyarakat India.

Penulisan realis Kiran Desai berusaha menunjukkan bahwa akhir dari krisis identitas kedua tokoh tersebut (Jemubhai dan Biju) adalah penerimaan terhadap identitas asal (India) yang selalu dianggap marginal dibandingkan wacana kolonial Barat. Oleh karena itu, Desai tidak mendukung wacana kolonial Barat yang diperlihatkan dengan kembalinya kedua tokoh ke identitas asalnya, yaitu identitas India. Kedua tokoh sama-sama dirampas dari identitas yang mereka bangun (identitas Barat). Hal ini mengakibatkan kedua tokoh tersebut kembali ke identitas dan sejarah awal, yaitu India.

Perbedaan di antara keduanya terletak pada cara masing-masing tokoh mengakhiri krisis identitasnya. Krisis identitas Jemubhai diakhiri dengan pemaksaan oleh tokoh lain sedangkan krisis identitas Biju diakhiri dengan kesadaran pribadi tokoh

tersebut untuk kembali ke India. Bagaimanapun juga, berbagai usaha peniruan (mimikri) dan internalisasi identitas Barat oleh kedua tokoh berujung dengan pengukuhan akan identitas asal yang menjadi latar belakang sejarah keduanya. Keadaan tersebut menggambarkan masyarakat pascakolonial India yang cenderung merujuk pada identitas asal mereka.

Dengan kata lain, masyarakat India pascakolonial generasi pertama – setelah India memperoleh kemerdekaan – masih menginternalisasi wacana kolonial dan merasa inferior terhadap Barat. Hal ini dipengaruhi oleh faktor rentang waktu yang relatif dekat antara masa kolonial dan pascakolonial awal. Sebaliknya, generasi kedua telah melepaskan diri dari kolonialisme dan memilih identitas India. Maka, Kiran Desai telah melakukan kritik terhadap generasi pertama masyarakat India pascakolonial yang menolak identitas India mereka serta masih menginternalisasi budaya Barat dengan memperlihatkan secara kontras generasi kedua yang sadar dan teguh mempertahankan identitas diri mereka sebagai bangsa India dalam novel *The Inheritance of Loss* ini.